

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA

Bangsa Indonesia pastinya tidak asing terhadap penokohan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu sosok yang selalu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, sebagai tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal kata menyerah, sebagai seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, sebagai seorang yang kritis terhadap dunia pendidikan, yang telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik dan budaya, sehingga beliau dikenal sebagai seorang pejuang, pendidik sejati dan sekaligus menjadi budayawan Indonesia.

Sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan budi pekerti atau istilah tren masa kininya pendidikan karakter sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan yang tidak hanya dilihat dari jasmaninya, karena perkembangan jasmani tanpa diimbangi dengan budi pekerti dapat berdampak buruk terhadap perkembangan manusia, yang pada akhirnya akan melahirkan manusia yang sombong dan durjana.

Secara mendalam Ki Hadjar Dewantara tidak sepakat dengan sistem pendidikan yang diwariskan oleh kolonial belanda, orientasi pada pendidikan warisan tersebut hanya pada segi kognitif (penalaran) tanpa melihat dari segi yang lain, yaitu pendidikan karakter (budi pekerti, sehingga produk yang di

hasilkan oleh sistem pendidikan tersebut adalah lahirnya manusia yang sombong, tidak mempunyai perangai yang baik dan pembentukan moral yang baik merupakan tugas dari pendidikan karakter.

Dengan pendidikan karakter, anak didik diharapkan mampu menjadi manusia yang luhur dan berguna bagi masyarakat luas. Kecerdasan otak bukanlah hal yang utama dalam pendidikan akan tetapi bagaimana peserta didik memiliki budi pekerti yang mulia merupakan tujuan utama dalam pendidikan karakter. Sehingga peserta didik yang nantinya menjadi orang yang cerdas dan tidak akan menyalahgunakan kecerdasannya untuk menipu orang lain. Untuk menumbuhkan perasaan dan kehalusan budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep tentang pendidikan karakter sebagai berikut :

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.³³ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.³⁴

Di usia 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Namun alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian

³³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4 (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, cet. I, 1989), h.330.

³⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, Ibid. h. 8-9.

nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.³⁵ Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pangasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh

³⁵ *Ibid*, hlm. 171

kawan maupun lawan Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.³⁶

Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan negara pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI No. 316 tahun 1959.³⁷

Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Majumuju Yogyakarta.³⁸ Jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam acara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

³⁶ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS,1989), hlm. 39

³⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), h.13.

³⁸ *Ibid*, h. 137.

- a. ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III. b. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- b. TOVIA (School Top Opvoeding Van Indische Arsten) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.
- c. Europeesche Akte, Belanda 1914.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik, dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

- a. Wartawan Soedyotomo, Midden Java, *De Express*, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer Poesara.³⁹
- b. Pendiri *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.⁴⁰
- c. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama di Boedi Oetomo 1908.
- d. Syarekat Islam cabang Bandung 1912.
- e. Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912.

Seorang Ki Hadjar Dewantara juga memperoleh beberapa penghargaan dalam hidupnya, diantaranya adalah :

- a. Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya dijadikan hari Pendidikan

³⁹ Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), h. 48.

⁴⁰ *Ibid*, h. 66.

Nasional.

- b. Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)
- c. Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957.

Untuk memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alaman merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada hari Kamis legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Surjaningrat. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gustipangeran Hadipati Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III.

Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syari’at tanpa hakikat kosong, hakikat tanpa syari’at

batal.”⁴¹ Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari cerita wayang dan juga sastra Jawa, gending. Di lingkungan keluarga sendiri Ki Hadjar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal.

Walaupun ayahnya seorang keturunan dari Paku Alam III, namun demikian ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampung-kampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat feodal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.⁴² Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan

⁴¹ Darsini Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, Ibid. h. 9.

⁴² Bambang S Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, Ibid. 15-16.

pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.⁴³

Kendatipun kurang berhasilnya dalam menempuh pendidikan tidaklah menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Deker dalam mengelola harian *De Express*. Melalui *De Express* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaanya.

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu "*Als Ik Eens Nederlander Was!*" Andaikan aku seorang Belanda! Tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker di asingkan ke negeri Belanda.⁴⁴ Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan

⁴³ *Ibid*, h. 19-20.

⁴⁴ Gunawan, "*Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah*" *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), h. 303.

memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia *De Express* untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian *De Express* 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “*Kracht of Vress*” (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian *De Express* tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een* ” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).⁴⁵

Pada tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangokusomo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu. Douwes Deker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaanya terhadap kedua temannya melalui harian *De Express*, 5 Agustus 1913 yang berjudul “*Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat*” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat). Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua.

Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913

⁴⁵ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta, MLPTS,1963), h. 299.

Nomor: 2, ketiga orang tersebut diintendir, Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusumo ke Banda, dan Douwes Deker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan diekstenir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “*Vrijheidsherdenking end Vriheidsberoowing*” (Peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal “Bulow” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.⁴⁶

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, Douwes Deker, langsung aktif dalam kegiatan politik, di Den Haag Ki Hadjar Dewantara mendirikan “*Indonesische Persbureau*” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia,

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Olehnya partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur “*De Beweging*”, majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Express* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengancam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar

⁴⁶ *Ibid.* h.21.

Dewantara dua kali masuk penjara.⁴⁷

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hadjar Dewantara berjuang melawan penjajah kolonial Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siswa. Tindakan kolonial tersebut adalah “*Onderwijs Ordonantie 1932*” (Ordinasi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jendral tanggal 17 September 1932. pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan *ordinasi* tersebut.

Hampir seluruh media massa Indonesia ikut menentang *ordinasi* tersebut. Antara lain: Harian Perwata Deli, Harian Suara Surabaya, Harian Suara Unun dan berbagai organisasi politik (PBI, Pengurus Besar Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan sebagainya). Dengan adanya aksi tersebut, maka Gubernur Jendral pada tanggal 13 Februari 1933 mengeluarkan *ordinasi* baru yaitu membatalkan “OO” 1932 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933

Menjelang kemerdekaan RI, yakni pada pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang

⁴⁷ *Ibid*, h. 22-23.

terdiri dari Ir. Soekarno, Moh Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan kemerdekaan RI. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari Minggu *Pon* tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh Hatta sebagai wakil Presiden. Di samping itu juga mengangkat Menteri-Menterinya. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.⁴⁸

Pada tahun 1946 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.

Pada Tahun 1948, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu beliau bersama partai-partai mencetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada peringatan 20 tahun ikrar pemuda (28 Oktober 1948), Ki

⁴⁸ Bambang S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1989) Cet. I, h. 111.

Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di Negeri Balanda Desember 1949 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

Kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.⁴⁹

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke

⁴⁹ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik*, Ibid. h. 42.

dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama *Kindergarten* (Taman Kanak-Kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.⁵⁰

Ki Hadjar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama "*Case De Bambini*". Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing. Kewajiban pendidik

⁵⁰ Darsini Soeratman, Ibid. h. 69.

hanya mengarahkan saja. Lain pula dengan pendapat Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari India. Pendidikan menurut Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah mandiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “Saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwonan” di Yogyakarta), dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta. Yakni: *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa) dan *mengayu-ayu manungsa* (membahagiakan manusia).

B. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

Karya-karya Ki Hadjar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan

telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya:

- a. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- b. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
- c. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat : tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

- e. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Express*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).⁵¹
- f. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.⁵²
- g. Pada Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
- h. Mendirikan IP (*Indische Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo.⁵³
- i. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- j. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- k. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- l. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- m. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi

⁵¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Ibid.* h.330.

⁵² *Ibid*, h. 331.

⁵³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Ibid.* h.330.

Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.

n. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.⁵⁴

C. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan *karakter* (jiwa yang berdasar hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain).⁵⁵

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “*karakter*” yaitu “*bulatnya jiwa manusia*” sebagai jiwa yang “*berdasar hukum kebatinan*”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa

⁵⁴ Irna, H.N. Hadi Soewito, Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 132.

⁵⁵ Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 24.

memikir-mikirkan dan *merasa-rasakan* serta selalu memakai *ukuran*, *timbangan*, dan *dasar-dasar yang pasti dan tetap*. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budi pekerti, watak, atau *karakter*, bermakna *bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan*, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran–perasaan–kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budipekerti” itu *sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Dengan “budi pekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai *manusia merdeka* (berpribadi), yang dapat *memerintah* atau *menguasai diri* sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang *beradab* dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa *pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia*, baik dalam arti *melenyapkan* dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Istilah karakter (budi pekerti) erat sekali berhubungan dengan budaya karena keduanya sama-sama berkaitan dengan akal dan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam hidupi bermasyarakat. Karakter (budi pekerti) adalah bagian dari kebudayaan yang mengajarkan tentang

kesopanan, moral, tingkah laku dan keluhuran budi yang harus dilakukan oleh seseorang. Budi pekerti adalah keselarasan antara akal dan tindakan. Tindakan yang baik harus dilandasi akal dari jiwa yang sudah masak yang diatur menurut sistem norma dari budaya yang melatarbelakanginya.⁵⁶

Sedangkan kata pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan.⁵⁷ Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu: "tumbuhnya jiwa raga anak" dan "kemajuan anak lahir-batin". Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rokhani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi "*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*" (cipta,

⁵⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian II : Kebudayaan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), h.72.

⁵⁷ Ki Suratman, *Pokok-pokok Ketamansiswaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987), h.12.

rasa, dan karsa).

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin: a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah

proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Dari konsepsi karakter dan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas, dapat diambil benang merah bahwasanya secara umum pendidikan karakter adalah pola untuk membentuk masyarakat yang beradab, membangun watak manusia yang berketuhanan yang maha esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara dan masyarakat pada umumnya.

Secara khusus pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga

menjadi insan kamil.

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: *religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.*

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter, menunjukkan kepada kita bahwa jauh hari Ki Hadjar Dewantara memiliki

komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan.⁵⁸

2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan, dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing ngarsa berarti ‘di depan’ atau ‘di muka’. *Sun* berasal dari kata *ingsun* yang berarti ‘saya’. *Tulodo* berarti ‘teladan’. Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya.

⁵⁸ Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 08 Desember 2012.

Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa.

b. **Ing Madya Mbangun Karsa**

Ing madya berarti ‘di tengah-tengah’, *mbangun* berarti ‘membangkitkan’ atau ‘menggugah’, sedangkan *karso* diartikan sebagai ‘bentuk kemauan’ atau ‘niat’. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengan kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. **Tutwuri Handayani**

Tutwuri berarti ‘mengikuti dari belakang’. Sedangkan *handayani* berarti ‘memberikan dorongan moral atau dorongan semangat’. Jadi *Tutwuri Handayani* berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan

pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, biarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan dan dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud. Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya akan tergelincir ke jalan yang tidak baik.

. Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.⁵⁹

⁵⁹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2009), h. 193-195.

Konsep dasar pendidikan karakter yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak didik bangsa yang berkarakter, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik

Sementara itu, ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggung jawab.⁶⁰

⁶⁰ Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (haryan62@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 08 Desember 2012.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah menjapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”

Jika dilihat dari tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya yang berkarakter.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa konsep pendidikan yang dibangun dan dikerjakan oleh Barat yang lebih menekankan pada akal

semata, namun menegasikan akal budi guna mempertajam kepekaan sosial terhadap sesama anak-anak didik bangsa, merupakan sebuah hal yang harus ditinggalkan karena konsep pendidikan ini merusak kehidupan dan karakter bangsa di negeri ini,⁶¹ terutama karakter anak-anak didik.

Ki Hadjar Dewantara yang memiliki latar belakang dan kelahiran bangsa Indonesia, sangat menginginkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai kebangsaan sendiri, jangan meniru bangsa-bangsa lain karena berbeda perspektif dan latar belakang kelahiran bangsanya. Dengan kata lain, sistem dan pelaksanaan pendidikan karakter harus bertumpu pada penguatan nalar berpikir yang bermoral, beradab, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kepentingan bangsa di atas kepentingan kerdil dan sempit.

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, Undang undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapatlah dipahami akan esensi dan tujuan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran

⁶¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Ibid. h. 172.

serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya.

Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk meneguhkan sebuah kepribadian bangsa yang tak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu, namun mampu mewarnai pergaulan antar bangsa-bangsa dalam satu konteks pergaulan yang luas dan menyebar. Sehingga bangsa ini memiliki identitas aslinya yang hadir dengan eksistensi dirinya.⁶²

Secara singkat, tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memberikan sumbangsih besar bagi perubahan anak didik ke depan melalui pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan mandiri, dengan bersikap atas dasar kemandirian yang berlandaskan pada jiwa keagamaan agar anak didik memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil yang tidak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu di era globalisasi ini.

⁶² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Ibid. h.182.

4. Materi Pendidikan Karakter

Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan (belajar mengajar) untuk mencapai sejumlah tujuan.⁶³ Oleh karena itu materi pendidikan karakter harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga materi pendidikan karakter tidak boleh berdiri sendiri dan terlepas dari kontrol tujuannya. Di samping itu materi pendidikan karakter harus terorganisir secara rapi dan sistematis, sehingga dapat memudahkan tujuan yang dicitacitakan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun)

Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan karakter (budi pekerti) berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau occasional.⁶⁴ Artinya materi yang disampaikan bukan teori yang

⁶³ M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 10.

⁶⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 487.

berhubungan dengan kebaikan dan keburukan melainkan bagaimana peserta didik dapat mengetahui kebaikan dan keburukan melalui tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pengajaran karakter tersebut, yaitu berupa anjuran atau perintah antara lain: ayo, duduk yang baik; jangan ramai-ramai; dengarkan suaraku; bersihkan tempatku; jangan mengganggu temanmu, dan sebagainya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat-saat yang diperlukan.⁶⁵

b. Taman Muda (umur 9-12 tahun)

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.⁶⁶

Didalam penyampainnya masih menggunakan metode occasional yaitu

⁶⁵ Ibid. h. 488.

⁶⁶ Ibid.h. 488.

melalui pembiasaan dan divariasikan dengan metode hakikat dalam artian setiap anjuran atau perintah perlu di jelaskan mengenai maksud dan tujuan pendidikan karakter, yang pokok tujuannya adalah mencapai rasa damai dalam hidup batinnya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ini menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat.

c. Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)

Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.⁶⁷ Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. Dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian

⁶⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 488.

dan olahraga. Dan inti dari pengajaran pendidikan pada periode ini adalah semua laku (tidakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).

d. Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)

Yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma'rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan.⁶⁸ Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut penulis, dari materi pendidikan karakter di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan

⁶⁸ *Ibid.*, h. 489.

cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai karakter. Materi yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik.

5. Asas-Asas dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 bertujuan mengganti sistem pendidikan dan pengajaran Belanda dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri yakni Taman siswa. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, maka diterapkan asas-asas 1922. Asas-asas 1922 terdiri dari lima poin yang biasa dikenal dengan konsep '*Panca Darma*' yang berisi asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan.

a. Asas Kemerdekaan

Asas ini diartikan bahwa disiplin pada diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya, pemaknaan kemerdekaan dalam konteks tersebut adalah bagaimana sebuah bangsa atau masyarakat memiliki disiplin yang kuat terhadap bangsa sendiri yang harus diperjuangkan, bukan memperjuangkan kepentingan pribadi maupun golongan.⁶⁹

Ki Hadjar Dewantara menjunjung tinggi kemerdekaan. Ia menolak penjajahan. Bahkan ia juga menolak bantuan subsidi yang

⁶⁹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Ibid. h. 175.

ditawarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda kepada Taman Siswa. Dapat dikatakan asas kemerdekaan dapat dimaknai dengan independensi dari seseorang atau organisasi. Tidak adanya keterikatan dengan apapun yang dapat mengurangi rasa kemerdekaan yang ada pada tiap-tiap individu maupun masyarakat, akan tetapi dalam kebebasan ada nilai-nilai yang mengatur.

Didalam prinsip sistem among yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. Kemerdekaan ini diinternalisasi dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya. Hal tersebut merupakan cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara lewat Taman Siswanya yaitu dengan cara membina manusia yang merdeka lahir dan batin. Ki Hajar Dewantara, mendidik orang agar berpikir merdeka dan bertenaga merdeka. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara manusia merdeka ialah manusia yang tidak terikat lahir dan batinnya, orang yang merdeka ialah orang yang tidak tergantung pada orang lain (mandiri).

b. Asas Kodrat Alam

Asas ini dimaknai bahwa hakikatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak lepas dari kehendaknya, tetapi mengalami kebahagiaan andaikan bias dan mampu menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan tersebut. Oleh karenanya, setiap makhluk sekehendaknya dapat berkembang dengan sewajarnya. Apabila dijelaskan lebih jauh, maka asas ini berbunyi bahwa manusia harus menjaga alam dengan sedemikian baik, jangan menjadikan alam ditindas maupun dikeruk habis-habisan tanpa memerhatikan nilai ekologisnya agar selalu bias mengalami ekosistem dengan lingkungannya. Alam sebagai tempat berlindung dan melakukan perjuangan untuk hidup harus selalu mendapat perhatian dengan sedemikian maksimal dan optimal karena alam pun harus dijaga eksistensinya.⁷⁰

Didalam prinsip sistem among yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, kodrat alam adalah syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kodrat alam tersebut adalah bahwa alam yang selama ini ada harus dijaga dengan sedemikian baik, jangan dirusak karena alam menjadi modal bagi pendidikan anak didik agar mempunyai karakter bertanggung jawab melestarikan dan memajukannya.

c. Asas Kebudayaan

⁷⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Ibid. h. 175-176.

Sebagai bangsa yang beradab dan berdaulat, maka bangsa Indonesia harus hadir dengan budayanya. Budaya yang dimiliki bangsa sendiri merupakan sebuah keniscayaan yang harus menjadi pelestarian dengan sedemikian aktif. Budaya yang sangat heterogen tersebut, diakui atau tidak, harus bisa membawa kemajuan bangsa ke depan. Segala hal apapun yang harus dikerjakan demi kemajuan bangsa Indonesia ke depan harus berakar dari nilai-nilai budaya sendiri, merupakan refleksi dan cerminan kehidupan keseharian berbangsa Indonesia sendiri.⁷¹

Asas kebudayaan merupakan landasan yang memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan budi pekerti. Asas ini digunakan untuk membimbing anak agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian budaya lokal, sehingga Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsentrasi tersendiri dalam mengembangkan pendidikan nasional yang berlandaskan atas kebudayaan murni Indonesia. Asas kebudayaan perlunya memelihara, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan bentuk kebudayaan nasional. Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan Indonesia harus berpangkal pada kebudayaan sendiri. Namun Ki Hadjar Dewantara selalu bersikap terbuka dan tidak menolak unsur-unsur kebudayaan dari luar yang dapat mengembangkan khazanah kebudayaan Indonesia.

⁷¹ Ibid., h. 176.

d. Asas Kebangsaan

Yang dimaksud dalam asas tersebut, seluruh elemen bangsa yang berbeda budaya, ras, dan adat istiadat harus satu perjuangan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh elemen bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh elemen bangsa Indonesia.⁷²

Asas kebangsaan ini, tidak berarti bahwa bangsa Indonesia harus mengasingkan diri dari pergaulan internasional (dengan bangsa-bangsa lain). Ki Hajar Dewantara menganjurkan jika hendak maju bangsa Indonesia tidak boleh mengucilkan diri, bahkan harus bergaul dan menjalin hubungan dengan bangsa lain dan tidak boleh membenci bangsa-bangsa yang lain. Asas kebangsaan ini tidak boleh bertentangan dengan azas kemanusiaan.

Asas kebangsaan dan asas kemerdekaan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara memberi nyala api perjuangan rakyat Indonesia. Asas kebangsaan memberi kepercayaan pada diri sendiri untuk secara sadar memiliki jiwa kebangsaannya.

e. Asas Kemanusiaan

Asas ini diartikan bahwa darma tiap-tiap manusia ini adalah mewujudkan kemanusiaan yang terlihat pada kesucian hatinya dan

⁷² Ibid., h. 176.

adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya. Dengan kata lain, misi kemanusiaan adalah menyelamatkan bangsa ini dari konflik yang berlatar belakang suku, agama, ras dan adat istiadat (SARA). Misi kemanusiaan adalah membangun sebuah bangunan bangsa yang berbalutkan nilai-nilai damai, kedamaian, dan perdamaian hidup di tengah perbedaan budaya, suku, agama, dan adat-istiadat tersebut. Misi kemanusiaan adalah mewujudkan terwujudnya keadilan di tangan perbedaan pendapat dan hal-hal lain yang ada di Indonesia.⁷³

Asas kemanusiaan dapat dilihat pada adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap sesama makhluk Tuhan. Asas ini menimbulkan rasa cinta kasih dan menghindarkan orang untuk berbuat kejam terhadap sesamanya dan sesama makhluk Tuhan.

Dari penjelasan lima konsep *Panca Darma* di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kelima asas tersebut memang sangat dibutuhkan anak didik di dalam menghadapi arus modernisasi. Menghadapi perubahan di dalam era globalisasi, anak didik bukannya menerima mentah-mentah segala sesuatu yang datang dari luar tetapi perubahan-perubahan tersebut dipilih mana yang sesuai dengan kebutuhan untuk kebahagiaan hidup lahir

⁷³ Ibid., h. 176-177.

dan batin seluruh bangsa.⁷⁴

Selain asas-asas tersebut yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan beberapa dasar dari pendidikan karakter yakni ajaran Trikon atau Teori Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

a. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya continue, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

b. Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan

⁷⁴H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Prespektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), h. 250-251.

kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

c. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia.⁷⁵

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (*kontinuitas*) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia

⁷⁵Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (<http://haryan62@yahoo.co.id>). Diakses pada tanggal 08 Desember 2012.

(*konsentrisitas*). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan yang kokoh untuk membangun karakter bangsa bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara inilah yang akan menjadi jalan suksesnya terselenggaranya pendidikan karakter di Indonesia. Jika asas dan dasar ini digunakan sebagai landasan penyelenggaran pendidikan kita, maka tidak perlu lagi meributkan tentang carut marut potret pendidikan kita.

6. Pusat Pendidikan Karakter

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut disebut *trilogi pendidikan*. *Trilogi Pendidikan* mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan. *Trilogi Pendidikan* yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Sekolah merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Masyarakat merupakan kancah untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya. Berikut ini Ki Hadjar Dewantara akan menjelaskan mengenai *trilogi* pendidikan karakter secara lebih rinci :

a. Keluarga

Keluarga berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga yang selalu diwarnai pertengkaran antara kedua orangtua tentu akan mempengaruhi pola pikir aaaaanak ketika berada di lingkungannya. Diakui maupun tidak, keluarga yang tidak harmonis akan membentuk anak yang tidak berpikir harmonis pula dalam segala hal. Jiwa si anak akan labil.

b. Sekolah

Sekolah sebagai rumah kedua bagi seorang anak ikut andil pula dalam pembentukan karakter anak. Sekolah juga ikut menentukan pola hidup dan kehidupan anak didik dalam melakukan interaksi sosial serta aktivitas kehidupan lainnya. Apabila sekolah menerapkan pendidikan yang sangat ketat, hal ini akan pula membentuk nalar berpikir anak

didik, misalnya saja ada sekolah yang diadakan satu hari penuh (full day school) yang marak digelar di beberapa daerah belakangan ini, akan melahirkan anak didik yang serius dalam menjalani hidupnya sehingga mereka pun tidak bisa berpikir rileks. Kondisi ini pun melahirkan anak-anak stress dan frustrasi.

Akibatnya akan berpengaruh dalam ranah sosialnya. Hal tersebut sama halnya ketika sekolah dengan pendidik yang bengis menyampaikan materi ajar di ruangan kelas. Kebengisan seorang pendidik akan berpengaruh pada pembentukan paradigma anak didik yang bengis pula dalam menghadapi hidup.

c. Masyarakat

Dalam konteks pergaulan lebih lebar, anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan kelompok lain, yakni masyarakat. Masyarakat juga merupakan salah satu pusat pembentukan karakter seorang anak. Bila seorang anak berkumpul dengan masyarakat yang tidak baik, sebut saja preman, maka pergaulan ini akan menjadikan mereka berperilaku tidak baik pula. Sebaliknya, ketika mereka berbaur dengan kelompok masyarakat yang santun, ramah, lembut, dan taat peraturan, maka mereka pun akan berpola hidup baik pula.

Dari *trilogi pendidikan* di atas, tidak ada yang memiliki peran paling besar dalam pembentukan karakter anak. Melainkan *trilogi pendidikan* tersebut sama-sama bertanggung jawab dengan pola tanggung

jawab yang berbeda. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua adalah menanamkan pendidikan moralitas dan tanggung jawab hidup bersikap dan bertindak yang baik dalam konteks berhubungan dengan orang lain. Sementara, sekolah lebih cenderung menitikberatkan pada beberapa materi ajar yang dapat disisipi nilai-nilai pembentukan jati diri yang konstruktif dalam membangun interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Sekolah berorientasi pada penguatan penanaman pendidikan yang telah diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Sementara, masyarakat adalah medan praksis seorang anak seharusnya berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat lain. Jadi pola pendidikan di tengah masyarakat bersifat tidak sadar. Secara tidak langsung, mereka akan mendapatkan sendiri pendidikan yang layak bagi dirinya untuk diikuti, pendidikan yang pantas dan tidak pantas untuk dijadikan pegangan hidup sebagai makhluk sosial.⁷⁶

⁷⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Ibid. h. 184-187.